



KOMUNIKASI ESTETIK DALAM VISUAL LUKISAN KARYA TARFI ABDULLAH

I Nyoman Miyarta Yasa^{1*}, Sasih Gunalan², Haryono³

*Prodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain
Universitas Bumigora*

*Jl. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Kec. Cakranegara, Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83127
Nusa Tenggara Barat Indonesia*

Email: miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Sebuah karya seni merupakan ekspresi pribadi dari masing-masing seniman, namun begitu sebuah karya lahir menjadi sebuah bentuk yang dinikmati oleh para pecinta seni. Proses interaksi kesenian dalam proses penciptaan hingga pemaknaan, telah terjadi dialog sebuah karya, seniman dan apresianya. Hal tersebut menjadikan posisi karya seni memiliki bagian penting sebagai elemen komunikasi yang terjadi. Proses interaksi tiga elemen seniman, karya seni dan apresian dapat disebut sebagai siklus wilayah kerja estetika. Proses tersebut dapat dinamakan proses komunikasi estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi estetika yang dapat ditemui pada karya lukis Tarfi Abdullah. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi estetika yang terdapat pada lukisan Tarfi Abdullah dihadirkan dalam berbagai *subject matter* dan tema, seperti tema tradisi, religi dan tema kemanusiaan. Tema tersebut pada karya Tarfi Abdullah memiliki karakteristik yang kuat yaitu ekspresi magis.

Kata Kunci : komunikasi, estetika, visual, lukisan.

Abstract

A work of art is a personal expression of each artist, but once a work is born it becomes a form enjoyed by art lovers. In the process of art interaction in the process of creation to meaning, a dialogue has occurred between a work, the artist and their appreciation. This interaction process makes the position of the artwork have an important part as an element of communication that occurs. The process of integrating the three elements of an artist, artwork and appreciation can be described as a cycle of aesthetic work. This process can be called the process of aesthetic communication. This study aims to describe the aesthetic communication that can be found in Tarfi Abdullah's paintings. Data collection techniques in the selected research method are qualitative by using observation, interviews, and documentation as information gathering tools. The results of the study show that the process of aesthetic communication contained in Tarfi Abdullah's paintings is presented in various subject matter and themes, such as the theme of tradition, religion and humanity. This theme in Tarfi Abdullah's work has a strong characteristic, namely magical expressiveness.

Keywords: communication, aesthetics, visual, painting.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia seni, jika dilihat memiliki dinamika pertumbuhan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Dunia seni dan dinamikanya memiliki beberapa perspektif yang dapat digunakan bukan hanya sebagai media ekspresi secara murni. Tapi dapat digunakan sebagai wahana pemenuhan kebutuhan, melalui penjualan karya pada balai lelang dan para kolektor.

Karya seni dan seniman memiliki keterkaitan hubungan yang sangat erat, sebagai media penyampai gagasan. Kompleksitas keterkaitan karya seni,

kemudian berbaur dengan berbagai fakta sosial dan permasalahan yang ada. Kerangka pikir ini kemudian melahirkan keragaman jenis corak karya yang ada. Selain itu, karya seni dapat diartikan sebagai bahasa ekspresi dari beragam pengalaman dan penjelajahan psikis seorang seniman yang telah tertanam dalam masa lalu. Pengalaman yang dimaksud bukan hanya direkam melalui indera pengelihatan saja, tetapi dalam makna yang lebih luas. Seperti daya ingatan berjalan dari waktu-kewaktu.

Seorang seniman harus memperhatikan berbagai hal dalam mengekspresikan diri kedalam sebuah media





yang dapat disimak oleh indera penglihatan. Hal ini sangat penting agar setiap apresiasi dapat menangkap maksud dan makna yang ada pada karya-karya tersebut sebagai sebuah pesan visual.

Wujud yang dihadirkan perupa dalam karya, divisualisasikan melalui sebuah perumpamaan yang memiliki ruang tidak terbatas untuk diinterpretasi. Proses interpretasi yang terjadi dinamakan juga sebagai aktivitas berkomunikasi yang mengandung nilai estetis yang dilakukan seniman dan penikmat karya melalui sebuah karya. Ciri khas yang diperlihatkan oleh setiap seniman dalam mengekspresikan diri melalui karya mereka merupakan suatu proses pengolahan perasaan, yang dihadirkan dengan nilai keindahan melalui gaya dan bahasa yang menjadi ciri khas mereka sendiri.

Ragam gaya lukis yang dihasilkan oleh para perupa di Lombok mengalami proses komunikasi estetis seperti yang dapat dilihat pada karya lukis Tarfi Abdullah. Tarfi Abdullah merupakan. Seorang seniman senantiasa berusaha mengeksplorasi untuk meningkatkan kemampuan dalam seni lukis dan berupaya menciptakan karya lukisan dengan tema tradisi serta kegiatan masyarakat Lombok, dengan beragam subjek yang khas.

Kehadiran rupa dan unsur visual dalam karya Tarfi Abdullah bisa dianggap sebagai alat komunikasi keindahan yang dihadirkan dalam sebuah karya. Tarfi Abdullah dan karyanya merupakan gambaran dan bukti perkembangan seni rupa modern di Lombok. Karya Tarfi Abdullah mempunyai posisi penting dalam wacana kesenian yang ada, khususnya karya-karya dengan corak ekspresif magis. Corak ini merupakan corak yang menjadi karakteristik personal Tarfi Abdullah melalui karya-karyanya yang tidak dimiliki seniman lain di Indonesia. Di samping itu, belum adanya penelitian dan kajian terkait nilai dan konsep karya-karya Tarfi Abdullah, sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap karya lukis Tarfi Abdullah.

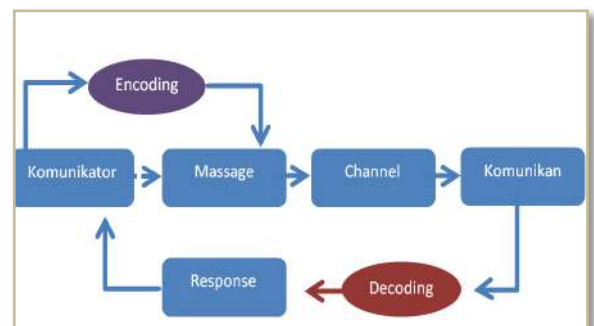
Berkaitan dengan proses komunikasi keindahan yang terjadi melalui bentuk yang dipersembahkan oleh Tarfi Abdullah dalam karya seninya. Bentuk komunikasi yang dimaksud merujuk pada gambar visual dalam elemen dan struktur objek yang diperlihatkan menjadi pokok bahasan karyanya. Hal ini bertujuan agar mampu menambah wawasan masyarakat dan dapat menjadi data penting bagi peneliti selanjutnya.

“*Communicare*”, dalam bahasa latin dapat diartikan sebagai proses berunding, berdiskusi, dan berkonsultasi. Proses komunikasi dijelaskan oleh Nurudin (2013 :118) bahwa komunikasi merupakan aktivitas timbal balik dalam penyampain pikiran dan gagasan serta perasaan kepada individu lain, melalui sebuah media atau tidak. Proses tersebut terjadi aktivitas timbal balik gagasan yang disampaikan antara satu orang dengan orang lain.

Mulyana (2005:343) mengatakan bahwa proses komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal. Kedua proses komunikasi ini, dibedakan pada pemilihan media komunikasi yang digunakan. Komunikasi verbal menggunakan symbol berupa kata-kata. Dan komunikasi non verbal menggunakan media komunikasi berupa bukan berupa kata.

Proses komunikasi dilakukan secara terbuka oleh seseorang dengan orang lain. Proses komunikasi disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan bahasa lisan maupun tidak. Proses komunikasi dalam kode verbal dapat berupa bahasa yang dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu. Pemilihan symbol dalam proses komunikasi aialah semua rangsangan verbal dan non verbal yang bagi pengirim atau penerima memiliki makna.

Konsep yang sama ini membuat seni rupa, terutama seni lukis, yang termasuk dalam bentuk komunikasi on-verbal, memiliki integrasi yang sangat kuat antara seniman sebagai komunikator dan apresiasi sebagai komunikan. keterkaitan hubungan proses komunikasi dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Proses Komunikasi (Mulyana, 2005)





Proses komunikasi merupakan sebuah proses yang selalu terjadi dalam berbagai bagian kehidupan. Proses komunikasi juga terjadi dalam dunia kesenian sebagai proses pencarian makna dalam sebuah karya. Penggabungan berbagai elemen seni rupa menjadi proses awal aktivitas kesenian, yaitu seniman, karya seni dan publik seni. Proses ini disebut sebagai peristiwa seni sebagai bagian dari bagian dari pengalaman seni. Terkait hal ini, Sumardjo (2000: 29) menerangkan bahwa pengalaman kesenian adalah keunggulan intrinsik dari sebuah karya yang diartikan pada tahap interpretasi dalam proses pemahaman.

Komunikasi estetik dapat dikatakan sebagai kesenangan (*pleasure*) dalam menjemput sebuah makna. Karena dalam sebuah makna tersebut akan disimpan dalam memori dan dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan serta nilai sosial-budaya yang ada. Pengalaman dan perasaan tentang sesuatu yang memiliki nilai estetis akan ditemukan melalui sebuah proses panjang. Proses tersebut kemudian hadir seketika pada karya. Hubungan komunikasi estetik juga dituliskan Jackson (2003:10) sebagai sesuatu yang mengaitkan hubungan eststika seni dan ilmu komunikasi.

Konsep tersebut mengarahkan setiap elemen visual yang disajikan dalam suatu karya, bukan semata-mata sebagai objek visual yang berdiri sendiri. Akan tetapi, sebagai elemen yang memiliki makna dan nilai yang dapat diterjemahkan sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing individu. Hal ini menjadikan sebuah karya disajikan ditengah masyarakat memiliki relasi dengan nilai-nilai autentik melalui pengalaman keindahan masyarakat. Proses ini sebagai gambaran keindahan tindakan. Budaya melalui citra bentuk, isi. Aktivitas ini, akan menampakkan bagaimana nilai-nilai dianut oleh masyarakat yang berbudaya.

Koneksi yang saling terkait antara seniman dan penggemar seni akan selalu terjalin selama karya seni masih dibutuhkan oleh manusia. Komunikasi seni didasarkan pada berbagai pengalaman batin yang berbeda, dan mampu menciptakan makna. Proses komunikasi dapat menghasilkan diskursus baru, yaitu ketika ekspresi atau isi komunikasi benar-benar baru dan tidak dapat didefinisikan melalui kode yang ada. Lebih jauh lagi terkait nilai lokalitas dalam karya seni. Gunalan (2022: 610) juga menjelaskan bahwa penciptaan seni sebagai proses individu yang menonjolkan kepentingan lokal sebagai sumber ide dalam berkarya, memiliki potensi untuk menarik minat, karena selain dapat dijadikan sebagai upaya melestarikan budaya setempat. Pendekatan seperti ini,

juga dapat menjadi bentuk karya baru dalam menumbuhkan nilai dan inovasi yang dimiliki seorang desainer.

Lukisan berasal dari kata lukis yang memiliki arti sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik yang dituangkan kedalam bidang dua dimensi (dwi matra). Pengungkapan estetis yang dilakukan dalam karya lukis menggunakan elemen unsur seni rupa (Kartika, 2004: 36). Lukisan juga dapat diartikan sebagai Proses pengungkapan bahasa – bahasa estetika rupa melalui zat-zat warna di atas suatu permukaan benda (media dua dimensi), sehingga seni lukis dapat juga diartikan sebagai penerapan zat warna untuk membentuk sesuatu di atas permukaan (Noor, 2001: 43).

Berdasarkan dua definisi di atas dapat diartikan seni lukis sebagai sebuah proses yang menekankan pada ekspresi seniman dalam mengungkapkan ide yang dimiliki kedalam media yang telah ditentukan dengan menggunakan elemen seni rupa dan memperhatikan prinsip penciptaan karya seni rupa. Sebuah karya seni rupa, khususnya seni lukis akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan seniman pembuatnya, karena pengolahan cita rasa seniman yang diolah secara internet (mendalam) dengan lingkungan sekitar untuk menghasilkan sebuah karya seni.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Subjek pada penelitian ini adalah lukisan karya seniman M. M.Tarfi Abdullah yang beralamat di jalan Museum, Kota Mataram, Lombok. Objek penelitian dalam kajian ini adalah kajian terkait nilai-nilai yang terdapat pada karya lukis M. Tarfi Abdullah, dengan menekankan komunikasi estetik sebagai sarana interpretasi pemaknaan. Teknik pengumpulan data dilakukan, dimulai dengan tahap pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan, mengurangi, mengelompokkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Hasil

Menelusuri jejak perkembangan seni rupa modern di Lombok, tidak akan lengkap jika belum menyebut salah satu nama, Tarfi Abdullah. Tarfi Abdullah merupakan seniman senior yang melintasi alur sejarah seni rupa Lombok lintas zaman, pada dekade 1960an hingga kini. Keterlibatannya sebagai saksi dan pelaku seni rupa modern Lombok lintas zaman, menghantarkannya sebagai salah satu seniman yang memiliki peran penting pada dinamika perjalanan seni





rupa modern Lombok, melalui karya-karya yang telah dihasilkannya. Selain itu, melalui karya-karya yang telah dihasilkan menempatkan posisi Tarfi sebagai seniman Lombok dengan karakteristik corak yang kuat dan jelas. Pencapaian-pencapaian ini, tentu belum banyak dimiliki oleh seniman sejaman maupun sesudahnya.

Tarfi Abdullah dilahirkan disalah satu desa di Kabupaten Timur Lombok, pada 1 November 1944. Tarfi tumbuh seperti halnya anak-anak lain di desanya. Tarfi kecil tumbuh di lingkungan yang begitu akrab dengan alam. Tarfi sangat menggemari membuat semacam gambar-gambar di tanah, dinding rumah maupun di atas kertas. Aktivitas semacam ini, Tarfi lalui dalam suasana pedesaan yang ia akan kenang selamanya. Memasuki jenjang sekolah formal, Tarfi lewati di desa kelahirannya yaitu di Sekolah Rakyat Kelayu pada tahun 1953. Sekolah ini merupakan sekolah yang diperuntukan bagi masyarakat sekitar, pasca pendidikan warisan Belanda Holand Indies School (HIS) menjadi sekolah rakyat (SR).

Mata pelajaran menggambar menjadi salah satu pelajaran yang cukup di gemari Tarfi, karena pada mata pelajaran ini, Tarfi dapat membuat gambar sesuai keinginannya. Kebebasan ekspresi dalam pelajaran menggambar, menjadi pengalaman berharga bagi tarfi untuk menuangkan seluruh gagasan dan angan-angannya dalam sebuah karya. Keyakinan Tarfi dalam menekuni dunia seni semakin membunyah, tatkala ia mulai mendengar akan adanya sebuah sekolah formal kesenian di luar pulau Lombok bernama Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta (ASRI). Pondasi-pondasi pemahaman terkait dunia kesenian pada jenjang SR, mejadi jejak yang terus dikenang Tarfi hingga kini. Untuk memulai hidup dan kehidupannya pada dunia seni, khususnya seni rupa. (Wawancara dengan Tarfi Abdullah, pada 3 Februari 2023. Pukul, 15.23 WITA) (Abdullah, 2003).

Harapan orang tua untuk menjadikan Tarfi sebagai seorang yang berpendidikan. Mengharuskannya untuk pindah dari desa ke kota untuk menimba ilmu selanjutnya. Mataram sebagai salah satu pusat pemerintah dan pendidikan di Nusa Tenggara Barat kala itu. Tarfi Abdullah menyelesaikan studi sekolah tingkat pertama dan lanjutan di Mataram. Pindahannya Tarfi ke Mataram, memberikan kesempatan lebih baginya untuk dapat menyerap ilmu lebih terkait dunia kesenian. Salah satunya terkait keberadaan beberapa nama perupa yang telah lebih dulu menimba ilmu kesenian secara akademis.

Masih kuat dalam ingatan Tarfi ketika tahun 1960, sebuah pameran seni rupa dipusat kota Mataram oleh perupa akademis alumni Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta. Seperti. Pameran ini, menyajikan karya terbaik dari para perupa perintis seni rupa modern di Lombok. Seperti I Gusti Bagus Kebon, Abdullah Siddiq dan Abdurahman Mansur. Dengan memilih lokasi di salah satu penginapan di seputaran kota Mataram. Tepatnya disatu Puri di belakang taman Sangakreang. Pameran ini berlangsung dengan segala keterbatasan dan menjadi tonggak penting kegiatan kesenian yang ada dalam sejarah seni rupa modern di Lombok.

Bagi Tarfi menyimak karya-karya dalam pameran ini, merupakan sebuah tamasya estetik yang menjadi pintu pembuka baginya, untuk melihat dunia seni rupa yang begitu luas dan beragam. Kemasyuran nama ASRI Yogyakarta dalam dunia seni rupa, melalui para alumnus-alumnusnya, mengukuhkan niat Tarfi menimba ilmu dilembaga pendidikan tersebut, seperti seniman perintis seni rupa modern di Lombok, yang juga merupakan alumni akademi yang sama.

Mulai menimba ilmu di ASRI Yogyakarta pada tahun 1964. Tarfi Abdullah mulai banyak menyerap berbagai teori dan proses penciptaan seni rupa secara praktik di bawah bimbingan para dosen-dosenya. Tercatat beberapa seniman yang menjadi pengajar ASRI Yogyakarta pada waktu itu ialah, Abas Alibasyah, Widayat, Padjar Sidik, Soderso SP dan beberapa nama lain. (sumber ASRI 20 Tahun). Sistem pembelajaran ASRI yang begitu guyub namun santun, tidak jarang memberikan kedekatan emosional antara mahasiswa dan dosen. Hal yang demikian tidak jarang terus berlangsung di luar kelas. Bahkan hingga dilibatkannya para mahasiswa pada beberapa proyek kesenian, berupa pembuatan monument hingga dibantunya para mahasiswa untuk mencari kolektor atas karya-karya mereka. Suasana yang demikian, tentu memeberikan ilmu dan pengalaman lebih kepada para mahasiswa untuk dapat masuk pada wacana kesenian yang lebih luas.

Diantara beberapa dosen yang lain, sosok Widayat adalah seniman yang begitu banyak membimbing fase praktik penciptaannya melalui berbagai kegiatan kesenian secara langsung. Falsafah penciptaan karya Widayat, yang bertumpu pada ornamentasi yang tidak hanya menampilkan daya hias namun ada misteri-misteri disetiap ornamentasinya secara perlahan menjadi esensi penting dalam karya Tarfi Abdullah. Bagi Wiadayat, melalui pandangan yang demikian,





proses penciptaan lukisan dapat dimaknai sebagai sebuah benda estetik yang bukan hanya bertumpu pada keindahan visual semata, namun karya yang baik sepatutnya memiliki nilai-nilai inheren yang kuat. Salah satunya dengan aura magis.

Istilah magis dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai gaib. Terkait hal tersebut, Gunalan (2019:89) menuliskan bahwa ekspresif magis dalam karya Tarfi Abdullah dimplementasikan melalui penggunaan warna-warna yang cenderung berat. Warnawarna berat dalam lukisan tarfi Abdullah dapat kita lihat seperti penggunaan warna hasil gabungan hitam dan coklat, biru dan coklat, merah dan coklat. Komposisi warna yang demikian akan menghasilkan kesan warna yang memiliki nilai magis, terlebih lagi jika dikombinasikan dengan barik yang kuat.



Gambar 2. Tarfi Abdullah

2. Pembahasan

1) Analisis Komunikasi Estetik dalam Lukisan Tarfi Abdullah

Proses karya, dapat menjadi aktivitas penting dalam pengungkapan informasi melalui lambang yang memuat arti atau makna, dan informasi tersebut akan menjadi kepunyaan bersama dalam sebuah karya seni. Proses komunikasi seniman dalam dunia seni rupa dapat diungkapkan melalui gambar atau bentuk-bentuk yang dipilih seniman sebagai lambang untuk mewakili ide-idenya. Proses komunikasi juga bisa terjadi melalui percakapan dan interaksi antara seniman, karya seni dan penonton.

Melalui konsep ini, seni bisa dijelaskan sebagai penggabungan dari proses komunikasi keindahan yang berlangsung antara seniman (sebagai perantara) dan

penikmat sebagai perantara. Proses seniman menyampaikan arti atau pesan terjadi melalui alat yang tersedia, dalam hal ini hasil seni atau karya lukis.

Imaji yang tampak pada lukisan karya Tarfi Abdullah dapat dipahami berdasarkan subjek dan unsur bentuk dan warna yang digunakan. Komunikator kemudian dapat memaknai kesatuan unsur-unsur formalistik dari bentuk yang ada sebagai mediasi dari bentuk yang sering muncul dalam penggambaran lukisan-lukisan Tarfi Abdullah adalah bentuk-bentuk yang dipinjam dari unsur-unsur berbagai tempat di Lombok. Seperti wayang, cerita religi dan tema-tema humanisme. Hadirnya bentuk seperti ini, disajikan Tarfi Abdullah kepada seluruh pecinta karya-karyanya. Makna dari beberapa lukisan Tarfi Abdullah telah dimaknai sebagai berikut.

(1) Karya 1



Gambar 3. Dialog

Lukisan ini merupakan bentuk komunikasi dengan menghadirkan berbagai imaji yang tersusun dipenuhi dengan kepala manusia yang berbentuk diagonal, dengan beberapa figur manusia berkerudung di atasnya. Melalui komposisi tersebut, dapat ditemukan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan figur lain yang bertopeng. Figur-figur tersebut menggunakan topeng cupak, topeng antagonis yang melambangkan kerakusan, keserakahan dan keangkuhan para teater Cupak Gerantang. Proses komunikasi yang dilakukan ialah terjadi dalam dialog personal antara diri pribadi sang seniman dengan berbagai karakter lain yang ada dalam jiwanya sendiri.





(2) Karya 2



Gamba. 4. Aku dan Kucing

Pemahaman Tarfi Abdullah, proses komunikasi bukan hanya dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya. Tapi proses komunikasi juga dapat dilakukan manusia sebagai makhluk di alam semesta dengan makhluk lain. Seperti yang dapat dilihat dalam karya lukis yang berjudul “aku dan kucing”. Lukisan ini terlihat menemukan figur sosok perempuan dengan kucing dipangkuanya. Seorang perempuan seolah-olah sedang berdialog dan berkomunikasi. Komposisi *background* yang gelap menguatkan kesan magis dan dalam pada karya lukis ini.

(3) Karya 3



Gambar 5. Cupak Gerantang

Cupak gerantang adalah salah satu opra tradisi yang ada di Lombok, yang menceritakan antara pertautan kebaikan dan kebatilan. Opra tradisi ini, di zaman modern mulai dilupakan oleh masyarakat Sasak di Lombok. Hal ini dipengaruhi oleh derasnya arus moderenisasi zaman. Pemikiran ini, melatar belakangi Tarfi menyajikan kembali tema Cupak Gerantang sebagai *subject matter* dalam karya lukisnya. Karya lukis ini digambarkan tokoh cupak dengan topeng merah sedang berdialog dengan Gurantang.

(4) Karya 4



Gambar 6. Wayang Sasak





Selain kerap melukis dengan tema *humanism*. Tarfi Abdullah juga aktif mengangkat tema-tema tradisi, salah satunya ialah pada karya lukis yang berjudul Wayang Sasak. Melalui karya ini, Tarfi mencoba menceritakan perjalanan tokoh wayang Sasak, (Jayangrane) dengan tunggangnya (Sekardiu). Tokoh Jayangrane memiliki peran penting pada penokohan cerita perwayangan di Sasak. Bahas visual yang digunakan Tarfi Abdullah dalam karya ini, menghadirkan kekuatan tekstur dengan komposisi yang berat.

Proses analisis komunikasi estetik menjadi proses interpretasi bentuk-bentuk formalistik yang bertujuan memberi makna dan estetika, terjadi dialog antara karya seni dan penonton. Hal ini disebabkan tingginya subjektivitas seniman dalam mengatur atau menyusun dan mengelola materi seni sesuai dengan keinginannya. Setiap seniman mencoba untuk menemukan dan menemukan fitur unik dan asli mereka. Di situlah letak kompleksitas pendidikan seni. Orang terhormat yang mampu memahami struktur karya, ia mampu berkomunikasi dengan karya tersebut.

Proses penangkapan struktur makna melalui struktur seni rupa sebenarnya bisa bermacam-macam dan sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman penikmatnya. Namun untuk menangkap nilai yang melekat pada karya seni rupa yang cenderung berbentuk abstraksi. Pada tahap ini penonton harus mampu berfikir konstruktif dalam karya-karyanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sebuah hasil karya seni memiliki keunikan dan signifikansi yang berkaitan, yang disusun dari beragam unsur visual seperti bidang, kontur, dan nuansa warna. Tampilan visual yang ditampilkan oleh pelukis dalam karyanya adalah sarana bagi pelukis untuk menggambarkan dan menjelaskan semua gagasannya kepada semua penikmat karya-karyanya.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa seorang seniman harus mengekspresikan bentuk dan bentuk yang sensual atau tidak terlihat. Namun, karena setiap bentuk dalam lukisan harus dapat dipahami oleh indera visual, maka seniman diharapkan dapat menyampaikan ide-ide tersebut melalui karyanya.

Tarfi Abdullah adalah pelukis di Nusa Tenggara Barat yang mengangkat unsur tradisi, tema religi dan tema kemanusiaan dalam karya-karyanya. Tarfi Abdullah berusaha meningkatkan persepsi penonton terhadap karyanya melalui komunikasi estetik yang ia hadirkan. Ia menginterpretasikan elemen visual yang berbeda dengan tema yang ada agar karyanya lebih dapat dipahami oleh penonton.

Beberapa makna yang dapat diambil dari penggambaran karya Tarfi Abdullah adalah upaya untuk mencitrakan kembali berbagai aspek kehidupan manusia yang disajikan sebagai subjek yang berbeda seperti subjek tradisi, agama dan subjek manusia. Subjek-subjek ini dilukis oleh Tarfi Abdullah, karyanya dengan gaya dan fitur visual yang sama kuatnya. yaitu, bahasa ekspresif yang khas dari ekspresi magis.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada karya Tarfi Abdullah, maka diharapkan akan dapat menguatkan eksistensi Tarfi Abdullah sebagai perupa Lombok dengan corak ekspresif magis. Selain itu, diharapkan juga mampu menjadi referensi kajian bagi peneliti berikutnya dengan tema yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (2023). "Perjalanan Hidup Tarfi Abdullah". *Hasil Wawancara Pribadi*: 3 Februari 2023, Lombok.
- Gunalan, S. (2019). *Kehidupan Seni Rupa Modern Lombok Tahun 1960-1990*. Tesis tidak di terbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Gunalan, S., Satria, C., & Sumadewa, I. N. Y. (2022). Plaster Fowler: Metafor Pada Desain Karya Visual Altha Rivan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*. 11(2), 668-676.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, N. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa Komunikasi Untuk Pemabangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Jackson, S. (2003). *Aesthetic Links to Motivation Through Communication: An Evaluation of the Four-Drive Theory and Its Connection to Aesthetics*. Greensboro: University of North Carolina.
- Mulyana, D. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosada karya.
- Noor, M. (2001). *Ambang Cakrawala Seni Lukis Amang Rahman*. Jakarta: Yayasan Kembang Jati.



Kartika, S. D. (2004). *Seni Rupa Moderen*. Jakarta: Rekayasa Sains.

Gorga : Jurnal Seni Rupa
Volume 12 Nomor 01 Januari-Juni 2023
p-ISSN: 2301-5942 | e-ISSN: 2580-2380

